

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan wadah bagi anak untuk belajar, memperoleh ilmu pengetahuan serta mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan yang ada dalam diri mereka. Pada masa ini pendidikan sangatlah penting demi tercapainya pembangunan dan manusia terpelajar.

Pendidikan adalah hak setiap warga Negara yang harus dipenuhi. Pendidikan dinegara ini terjadi melalui 3 tahapan, tingkat dasar, menengah, dan atas. Pendidikan adalah pemberian pengetahuan yang diperoleh seseorang dan terletak disuatu lembaga. Dalam pendidikan terdapat beberapa unsure penting yang harus dipenuhi, yang salah satunya adalah guru sebagai pendidik.

Sehubungan dengan hal itu, guru sebagai pendidik merupakan salah satu unsur dalam pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan. Sebagai pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar pastilah menginginkan proses belajar yang efektif dan efisien, Maka dari itu penguasaan materi saja tidaklah cukup, seorang guru harus menguasai berbagai strategi pengajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat kadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

Demikian antar lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik, dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. "Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar, ini tidak selalu disebabkan faktor intelligensi yang rendah (kelainan mental) akan dapat

disebabkan oleh faktor-faktor non intelligensi”. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.¹

Salah satu faktor penyebab kesulitan belajar adalah karena tidak adanya minat seseorang terhadap suatu mata pelajaran yang akan menimbulkan kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, kebutuhannya, kecakapannya atau tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak yang banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi pada otak, akibatnya timbul kesulitan belajar. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidal dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda itu seorang ptugas diagnosis dapat menemukan apa penyebab kesulitan belajarnya. Disebabkan karena adanya minat atau boleh sebab yang lain.²

Titik permulaan dalam mengajar yang berhasil adalah membangkitkan minat anak didik, karena rangsangan tersebut membawa kepada senangnya anak didik terhadap pelajaran, dan meningkatkan kepentingan mata pelajaran bagi mereka, di samping perasaan mereka, bahwa mereka mendapat manfaat dari pekerjaan dan kegiatan mereka deng sungguh-sungguh. Tidak dibangkitkannya minat terhadap pelajaran, akan menggoncangkan suasana dalam kelas dan timbulnya persoalan tentang peraturan ,serta manjanya rasa malas dan lelah ke dalam jiwa anak didik. Di samping timbul rasa remehnya pelajaran dan pekerjaan sekolah. Dengan demikian, jelaslah betapa pentingnya membangkitkan minat anak-anak didik dalam proses belajar mengajar bagi guru. Karena sesungguhnya sebagian besar dari usaha guru yang sukses tertempuh kepada membangkitkan minat anak-anak didik.

Sementara orang bersalah memahami arti membangkitkan minat anak didik, disangkanya hal itu dicapai dengan menggunakan berbagai daya tarik pada awala

¹ Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991), hlm 74

² Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991) hlm, 79

pelajaran, menggunakan upaya atau rangsangan sementara, yang dapat menarik perhatian dan pendngaran anak didik beberapa waktu, hal ini jelas dalam strategi ceramah, dalam mengajar dimana guru menjelaskan, pelajaran kepada anak-anak didik, misalnya kisah atau bicara lucu, teka-teki, alat pelajaran, cara yang lancar, janji, ancaman, imbalan atau hukuman. Rangsangan-rangsangan seperti itu boleh jadi benar, akan tetapi seringkali mengecewakan, karena anak didik akan segera bosan terhadap pelajaran, karena ia tidak menyentuh diri dan keperluan mereka.³

Sebagai mata pelajaran yang dipastikan ada pada setiap lembaga pendidikan Islam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengandung kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan manusia, karena sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan umat manusia. Sumber utama ajaran Islam (al-Qur'an) mengandung cukup banyak nilai-nilai kesejarahan yang langsung atau tidak langsung mengandung makna yang besar. Pelajaran yang sangat tinggi bagi pimpinan umat, khususnya bagi umat Islam. Maka tarikh dan ilmu tarikh (sejarah) dalam Islam menduduki arti penting dan mempunyai kegunaan dalam kajian tentang Islam. Umat Islam dapat meneladani proses pendidikan Islam dapat meneladani proses pendidikan Islam semenjak zaman Rosulullah SAW, zaman Khulafaul Rasyidin, zaman ulama-ulama besar dan para pemuka gerakan pendidikan agama Islam.⁴ Seperti yang diungkapkan oleh Munawar Cholil, bahwa : “Sesungguhnya pengetahuan tarikh itu banyak gunanya, baik urusan keduniaan maupun bagi urusan keakhiratan”. Barang siapa hafal (mengerti benar) tentang tarikh, bertambahlah akal pikirannya. Tarikh itu bagi masa menjadi cermin. Sesungguhnya tarikh itu menjadi cermin perbandingan bagi masa yang baru. Tarikh dan ilmu tarikh itu pokok kemajuan suatu umat, manakala ada suatu umat tidak memperhatikan tarikh dan ilmu tarikh, maka umat itu tentulah akan ketinggalan dibelakang (dalam kemunduran), dan manakala

³ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*.(Jakarta: Bulan Bintang, 1980). hlm, 26-27

⁴ Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm 4-5

suatu umat sungguh-sungguh memperhatikan tarikh dan ilmu tarikh, maka tentulah umat itu maju ke muka (dalam kemajuan).⁵

Berdasarkan kegunaan tersebut, maka semestinya pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting, menarik, menyenangkan dan tidak membosankan. Kenyataan yang ada di sekolah-sekolah tampaknya bukanlah demikian. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukanlah mata pelajaran yang menyenangkan melainkan membosankan. Selain itu juga kurang menarik dan cenderung membuat siswa gaduh dalam mengikutinya.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelemahan dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam tersebut lebih disebabkan oleh faktor guru, yaitu para guru kurang mampu mengembangkan ketrampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk belajar. Dengan kata lain pembelajaran yang mereka lakukan masih bersifat konvensional, yaitu hanya terbatas pada penyampaian serangkaian fakta sejarah.

Selain faktor guru, karena sifatnya yang banyak cerita serta banyaknya hafalan-hafalan yang berkaitan dengan tokoh, tempat dan waktu, membuat siswa merasa jenuh yang akan menimbulkan kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan tersebut. Hal ini bisa dilihat dan kecenderungan siswa bersikap pasif dalam menerima pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, apalagi pada jamjam siang. Untuk itu perlu adanya upaya dan berbagai pihak untuk mengairahkan kembali minat belajar siswa dan memberikan pengertian bahwa sejarah itu penting.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah skripsi yang berjudul “Upaya Peningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Pembelajaran Evryone Is A Theachr Here”.

B. Penegasan Istilah

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi

⁵ Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 6.

lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya: Usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud, akal, ikhtiar.⁶
2. Peningkatan: Berasal dari kata tingkat artinya menaikkan (derajat, taraf) mempertinggi, memperhebat. Mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti usaha untuk menuju yang lebih baik.⁷
3. Minat: a) Perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu , keinginan.⁸ b) Suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal/aktivitas tanpa ada yang mempengaruhinya.
4. Belajar: a) Belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses transfer yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman (Voss, 1978, Gordon, 1989) yang terjadi melalui aktivitas mental yang bersifat aktif, konstruktif, kumulatif dan berorientasi pada tujuan.⁹ b) Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Dengan kata lain yang lebih rinci belajar adalah :
 - a. Suatu aktivitas / usaha yang disengaja.
 - b. Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang buruk baik yang segera nampak atau tersembunyi.

⁶ WJS. Porwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka.2003), hlm. 983

⁷ WJS. Porwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.2003), hlm. 952

⁸ WJS. Porwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka.2003), hlm. 583

⁹ Abdul Mu'ti, *Proses Belajar Pendekatan Kognitif*, dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (Peny), *PBM di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*.(Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998).cet. 1, hlm. 94

- c. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan ketrampilan jasmani, kecakapan perceptual, isi ingatan abilitas berfikir, sikap terhadap nilai-nilai dan inhisibi serta lain-lain fungsi jiwa (perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik).
- d. Perubahan tersebut relatif bersifat konstant.¹⁰

Dengan demikian minat belajar adalah perhatian, kesukaan (kecenderungan dalam hati) untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan suatu perubahan baru yang meliputi perubahan tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap.

- 5. Siswa: Pelajar
- 6. Mata Pelajaran: Pengetahuan yang harus diajarkan
- 7. Sejarah Kebudayaan Islam:
 - a. Sejarah: Kejadian/peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau
 - b. Kebudayaan: Edward B. Taylor mengatakan bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adapt dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.¹¹
 - c. Islam: Agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril.

Dengan demikian Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian peristiwa yang kompleks yang berkaitan dengan agama Islam yang terjadi pada masa lampau.

- 8. Evryone Is A Theachr Here: setiap murid sebagai guru dengan bertujuan penerapan strategi ini adalah mmbiasakan peserta didik untuk belajar aktif secara individu dan membudayakan sifat berani bertnya, tidak minder, dan tidak takut salah.¹²

¹⁰ Mustaqim, *Psikolog Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001). hlm. 34

¹¹ Abdullah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers. 1991). hlm. 2

¹² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group) hlm.74

C. Rumusan Masalah

Apakah dengan strategi pembelajaran *every one is a teacher here* dapat meningkatkan minat siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Unggulan Rowosari Kendal?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

- a Mengetahui penyebab kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- b Mengetahui upaya apa yang digunakan dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- c Mengetahui cara-cara yang digunakan dalam peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh komponen akademik sebagai berikut:

- a Membantu siswa dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga siswa tidak merasa bosan dan bersifat aktif dalam menerima pelajaran.
- b Membantu guru dalam rangka pencarian strategi dan strategi pengajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa agar dapat memberikan kesan kepada siswa bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang mudah, menarik dan mengasyikkan. Dengan demikian minat belajar siswa akan tinggi.
- c Membantu pihak sekolah dalam rangka mncerdaskan siswa. Dengan meningkatnya minat belajar siswa maka akan meningkatkan pula prestasi yang diraih anak didik dan membawa nama baik sekolah.